Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik

Oleh Dr. Muhamad Ali Anwar, M.Pd.I.
(Dosen Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk)

Abstrak

Guru Pendidikan Agama Islam pada dasarnya melakukan kegiatan pendidikan Islam, yaitu upaya normatif untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan pandangan hidup Islami, sikap hidup Islami, yang dimanifestasikan dalam keterampilan hidup sehari-hari. seorang guru, aspek spiritualitas merupakan aspek yang harus dimiliki. Guru agama bukan sekedar sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi sumber inspirasi spiritual dan sekaligus sebagai pembimbing, sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dengan anak didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi. Kecerdasan spiritual menjadi bagian penting yang dikembangkan oleh guru Pendidikan agama Islam. Dampak yang dilahirkan bagaimana siswa supaya memiliki bekal bersikap sadar akan hal kedisiplinan, terbentuknya sikap akhlakul karimah seperti tawadhu' mengagungkan ilmu dan menghormati para guru dan taat dalam beribadah. Serta peserta didik dapat menyelesaikan masalah dengan bijak, karena didalam jiwa peserta didik sudah tertanam nilai nilai spiritual, sehingga ketika mengambil keputusan selalu memenangkan Tuhannya didalam dirinya dan senantiasa meyakini bahwa sesuatu yang sedang terjadi, dan yang telah dilalui serta yang akan terjadi pasti akan ada hikmahnya masing-masing.

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat pada masa yang akan datang.

Guru Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan meliputi mata pelajaran fiqih, aqidah akhlak, dan sejarah kebudayaan islam, serta Al-Qur'an hadist, yang pada dasarnya melakukan kegiatan pendidikan Islam, yaitu "upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam meningkatkan pandangan hidup islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam), sikap hidup islami, yang dimanifestasikan dalam keterampilan hidup sehari-hari.

Bagi seorang guru, khususnya guru pendidikan agama Islam dari keempat mata pelajaran tersebut, aspek spiritualitas merupakan aspek yang harus dimiliki, yang membedakannya dengan guru bidang studi lainnya. Guru agama bukan sekedar sebagai “penyampai” materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, ia adalah

sumber inspirasi “spiritual” dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dengan anak didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi

B. Peran Guru

Peran merupakan suatu rangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang dengan berdasarkan posisi sosial, baik itu dengansecara formal maupun informal.

Peran merupakan suatu rangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang dengan berdasarkan posisi Adapun guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian yang islami terhadap peserta didik, serta tanggung jawab terhadap Allah SWT. Maka dari itu tugas seorang guru adalah:

a. Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam
b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
c. Mendidik anak agar taat menjalankan agama
d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

Dengan demikian peran guru agama Islam merupakan sebagai sosok yang profesional dalam mengajar, mendidik, melatih, dan membimbing serta menanamkan sikap hidup yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang telah ditetapkan, yakni menjadi insan yang berkepribadian baik dan mempunyai pengetahuan yang luas terhadap masalah agama.Guru bukan hanya sebagai pengajar tapi juga sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, guru juga sebagai orang pertama yang memperkenalkan ilmu pengetahuan dan pengajarannya, baik dalam sekolah maupun sekolah yang akan ditiru oleh anak didik sebagai orang yang yang serba tahu.

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam suatu proses pembelajaran, oleh karenanya kedudukan guru sangat berperan penting dalam mengoptimalkan pembelajaran di kelas. Guru memiliki peran penting di dalam kelas untuk membantu siswa di dalam membangun sikap yang positif, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong siswa agar mandiri dan ketepatan logika intelektual, serta menciptakan kondisi- kondisi agar pembelajaran berjalan dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa peranan seorang guru penting dalam membantu siswa berperilaku positif, membantu siswa meningkatkan potensi yang dimiliki dan memotivasi siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pandangan Mulyasa di antaranya:

a. Peran guru sebagai pendidik

Sebagai pendidik merupakan kewajiban guru dalam mengembangkan pemikiran serta pengetahuan peserta didik untuk menuju kearah yang lebih baik, sehingga dapat tercipta manusia yang berbudi luhur.

b. Peran guru sebagai motivator

Kemampuan guru dalam memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan salah satu cara agar tujuan di dalam pembelajaran dapat tercapai. Karena ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung terhadap peran guru sebagai motivator. Dengan adanya dorongan atau motivasi dari guru, maka peserta didik akan mencapai hasil belajar yang maksimal.

c. Peran guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing guru memiliki kewajiban untuk menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya serta materi pembelajaran yang sesuai. Selain itu, guru juga bertindak sebagai pembimbing dalam mengarahkan peserta didik agar bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang ada.

d. Peran guru sebagai evaluator

Guru memiliki peran memberikan penilaian dalam proses pembelajaran, karena hal tersebut merupakan peran guru sebagai evaluator. Penilaian dalam hal ini memiliki arti yang cukup luas. Dimana guru tidak hanya menilai proses dan hasil belajar peserta didik, tetapi guru juga menilai perubahan perilaku peserta didik, sehingga akan melahirkan peserta didik yang cakap dan terampil.

e. Peran guru sebagai pelatih

Peran guru sebagai pelatih merupakan salah satu dari peran guru. Dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk dapat bertindak sebagai pelatih. Dimana peserta didik memerlukan beberapa pelatihan seperti, intelektual, motorik, dan keterampilan.

C. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab utama sebagai pengajar, dengan tujuan mengembangkan kemampuan intelektual, emosional, dan kreativitas peserta didik sebagai bagian dari konsep ideal pendidikan. Di mata masyarakat, guru ialah individu yang menjalankan proses pendidikan di berbagai tempat, tidak hanya di institusi formal seperti sekolah, tetapi juga di masjid, mushola, rumah, dll.Menurut Mahmud, istilah yang sesuai untuk menyebut guru ialah mu’allim, yang berasal dari bahasa Arab dan berarti "menandai". Secara psikologis, peran guru ialah untuk mengubah perilaku siswa. Pada umumnya, mengubah perilaku siswa ialah memberikan tanda, yaitu menandai adanya perubahan.

Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam ialah jenis pendidikan yang didasarkan pada ajaran agama Islam. Dalam pendidikan ini,

pendidik bertanggung jawab untuk membimbing, mengajar, dan menerapkan ajaran agama Islam secara komprehensif. Tujuannya adalah menjadikan ajaran agama Islam sebagai landasan hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya seorang guru PAI tidak saja berperan sebagai pemberi pengetahuan ke siswa-siswanya di dalam kelas, namun juga sebagai seorang profesional yang memiliki kemampuan untuk merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi oleh seorang guru.

D. Kecerdasan Spiritual

Setiap manusia, baik itu laki-laki ataupun perempuan, orang tua, dewasa, maupun remaja, memiliki anugerah kecerdasan spiritual. Perbedaannya terletak pada kemampuan individu tersebut dalam memberikan makna yang baik terhadap kehidupan spiritualnya dalam setiap aktivitas sehari-hari. Banyak orang dapat menunjukkan kecerdasan spiritual melalui praktik keagamaan, namun keberagamaan seseorang tidak menjadi jaminan atas tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi.

Menurut Agustian dalam Siswanto secara etimologi, spiritual berasal dari kata spirit, yang artinya murni. Apabila manusia berjiwa jernih, maka ia akan menemukan potensi mulia dari dirinya sekaligus menemukan siapa Tuhannya.

Menurut Dana Zohar dan Ian Marshall dalam Siswanto kecerdasan spiritual diartikan sebagai suatu kecerdasan pokok yang dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan atau jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna. Pengertian lain dari kecerdasan spiritual Spiritual Quoetient (SQ) adalah kecerdasan individu dalam memahami dan mengikatkan diri pada nilai-nilai kebenaran yang berlaku tanpa batas waktu. Kecerdasan ini berkaitan dengan kejiwaan yang digunakan untuk membedakan baik dan buruk, benar dan salah, serta pemahaman terhadap standar moral.

Kecerdasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata cerdas; intelegensi dan juga kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran). Kecerdasan juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami, menguasai dan menggunakan pengetahuan dalam menghadapi masalah situasi yang baru. Spiritual bersifat kejiwaan (rohani, batin). Spiritual merupakan cahaya yang ada di dalam diri dengan tujuan untuk mencapai sebuah makna dalam kehidupan. Spiritual juga dapat diartikan sebagai bagian yang paling dasar dari kesehatan dan kesejahteraan yang utuh dari dalam diri seseorang.

Sedangkan Kecerdasan secara etimologi berasal dari kata cerdas yang berarti sempurnanya perkembangan akal dan budi agar dapat berpikir dan memahami. Sedangkan spiritual secara etimologi berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa latin yaitu spiritus, yang memiliki arti nafas. Pada istilah modern merujuk pada suatu energi batin yang non jasmani dengan mencakup

emosi dan karakter. Jadi, kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan yang utama dengannya suatu permasalahan baik dari sisi makna maupun nilai dapat diselesaikan dan juga mampu menempatkan suatu aksi atau jalan hidup pada suatu kondisi yang lebih luas, kaya dan juga penuh makna.

Menurut King (2008) kecerdasan spiritual adalah sekumpulan kapasitas mental adaptif yang didasarkan pada aspekaspek non material dan transenden dari realitas, secara khusus yang berhubungan dengan critical existential thinking, personal meaning production, transcendental awareness, conscious state expansion. Menurut Busan (2003) kecerdasan spiritual terkait dengan cara menumbuhkan dan mengembangkan kualitas-kualitas vital seperti energi, semangat, keberanian, dan tekat Berdasarkan pendapat di atas maka kecerdasan spiritual dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kualitas nilai-nilai spiritual melalui critical existential thinking, personal meaning production, transcendental awareness, conscious state expansion. Kecerdasan spiritual diukur dengan menggunakan skala yang diadaptasi dari Spiritual Intelligence Self-Report Inventory (SISRI) dari King (2008) melalui skor angka peringkat dari empat aspek kecerdasan spiritual, yaitu:critical existential thinking, personal meaning production, transcendental awareness, conscious state expansion.Untuk mendapatkan gambaran sampel, maka penelitian ini menggunakan skor total semua aspek. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin menunjukkan tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi.

E. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik kenyataan apa adanya ini. Kecerdasan ini bukan kecerdasan agama dalam versi yang dibatasi oleh kepentingan-kepentingan manusia dan sudah menjadi terkotak-kotak sedemikian rupa. Kecerdasan spiritual lebih berurusan dengan pencerahan jiwa. Orang yang memiliki SQ tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif itu, ia mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan perbuatan dan Tindakan yang positif.

Dari keterangan di atas dapat ungkapkan beberapa fungsi kecerdasan spiritual, antara lain:

a. Mendidik hati menjadi benarPendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak saja menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psiomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.
b. Kecerdasan spiritual dapat mengantarkan kepada kesuksesan seperti hal Rasulullah Saw, sebagai seseorang yang terkenal seorang yang ummi, tidak bisa baca tulis, namun beliau adalah orang paling sukses dalam hidupnya. Beliau bisa melaksanakan semua yang menjadi tugas dan

kewajibannya dengan baik. Hal ini semuanya karena akal dan hati beliau mengikuti bimbingan dan petunjuk Allah yang diturunkan kepadanya. Setiap langkah yang hendak ditempuhnya, selalu disesuaikan dengan wahyu yang diterimanya, sehingga selalu berakhir dengan kesuksesan yang gilang-gemilang.

c. Kecerdasan spiritual dapat membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT ini akan berdampak pada kepandaian dia berinteraksi dengan manusia lainnya, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya Jika spiritualnya baik, maka ia akan menjadi orang yang paling cerdas dalam kehidupannya.
d. Kecerdasan spiritual membimbing seseorang untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki. Hidup bahagia menjadi tujuan hidup semua orang, hampir tanpa kecuali. Maka dengan itu ada tiga kunci yang harus diperhatikan dalam meraih kebahagiaan hidup yang hakiki yaitu Love (cinta), doa dan kebijakan.
e. Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup menjadi lebih bermakna. Danah Zohar dan Ian Marshall, menggambarkan orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) sebagai orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan bertindak penuh tanggung jawab.
f. Dengan menggunakan kecerdasan spiritual, dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual. Keputusan spiritual itu adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat-sifat Ilahiah dan menuju kesabaran mengikuti Allah al-Ṣabūr atau tetap mengikuti suara hati untuk memberi atau taqarrub kepada al-Wahhāb dan tetap menyayangi, menuju sifat Allah al-Raḥīm.
g. Kecerdasan Spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

Kecerdasan spiritual juga bisa disebut kecerdasan yang bersumber dari jiwa atau hati nurani yang berpotensi dalam pusat otak manusia. Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula pada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepadaNya. Oleh karena itu, fungsi kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, antara lain:

a. Kecerdasan spiritual digunakan dalam masalah eksistensial, yaitu ketika pribadi terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat kesedihan.

b. Kecerdasan spiritual menjadikan kita sadar bahwa kita memiliki masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya, karena kecerdasan spiritual memberi kita semua rasa yang menyangkut perjuangan hidup.
c. Kecerdasan spiritual membuat manusia memiliki pemahaman tentang siapa dirinya dan apa makna segala sesuatu dann bagaimana semua itu memberikan tempat di dalam dunia kepada orang lain dan makna-makna mereka.
d. Kecerdasan spiritual sebagai landasan bagi seseorang untuk memfungsikan IQ, dan EQ secara efektif. Karena kecerdasan spiritual merupakan puncak dari kecerdasan manusia.
e. Kecerdasan spiritual menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks dan makna yang lebih luas dan kaya. Sehingga manusia menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, berani, optimis, dan fleksibel. Karena ia terkait langsung dengan problem-problem yang selalu ada dalam kehidupan.
f. Kecerdasan spiritual dapat memberikan rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dan dibarengi dengan pemahaman sampai batasnya. Karena dengan memiliki kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang bertanya apakah saya ingin berada pada situasi ini atau tidak. Jadi, pada intinya kecerdasan spiritual berfungsi untuk mengarahkan situasi.
g. Kecerdasan spiritual dapat menjadikan lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Sehingga seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dan tidak berpikiran ekslusif, fanatik, dan berprasangka.

Berdasarkan beberapa fungsi di atas dapat disimpulkan, bahwa kecerdasan spiritual berfungsi untuk menjadikan manusia sebagai pribadi yang utuh dan sempurna yang dapat menjalani hidupnya menjadi lebih baik. Semua masalah dalam hidupnya dapat terselesaikan dengan baik serta lebih percaya diri dalam menghadapi situasi dan kondisi apapun karena prnsip dan tujuannya jelas terarah.

G. Indikator Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual yang ada dalam diri seseorang diharapkan dapat terlihat, baik secara lahiriah atau pun batiniah. Hal tersebut tentunya akan berdampak positif terhadap orang lain dan lingkungan sekitar di mana ia berada. Tapi tentu saja kecerdasan spiritual itu memanifestasikan dirinya dalam diri seseorang ini mungkin berbeda-beda. Maka dari itu, ada beberapa hal yang dapat dijadikan rujukan dalam menilai tingkat spiritual seseorang. Adapun beberapa indikator kecerdasan spiritual menurut Tasmara di antaranya adalah Memiliki visi, berdzikir dan berdoa, memiliki kualitas sabar yang baik, cenderung pada kebaikan, memiliki empati, berjiwa yang besar, melayani.

اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِ ۗ اَلَا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوْبُ

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." Ayat disamping juga mengigatkan bahwa dengan mengingat Alloh kita akan memiliki ketentraman jiwa seperti pendapat Sujiono menguraikan bahwa materi program kecerdasan spiritual yang dapat dikembangkan yakni, Mengajarkan doa atau pujian-pujian kepada sang pencipta, belajar mengikuti tata cara ibadah sesuai dengan agama yang dianut, membiasakan diri untuk bersikap sesuai ajaran agama seperti memberi salam, membangun sikap toleransi terhadap sesame, mengembangkan sikap dermawan.

5. Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Danah Zohar dan Ian Marshal berpandangan bahwa terdapat beberapa cara untuk mengasah serta mengembangkan kecerdasan pada diri seseorang, di antaranya:

a. Jalan tugas

Kestabilan serta pengalaman yang terdapat pada diri seseorang dipengaruhi pengalaman dan hubungan yang terjalin dengan orang lain serta lingkungan sekitar yang ada sejak kecil.

b. Jalan pengasuhan

Jalan pengasuhan ini berhubungan dengan kasih sayang yang terdapat pada diri seseorang, pemberian lindungan, pemberian asuhan serta penyuburan.

c. Jalan pengetahuan

Jalan pengetahuan merupakan jalan yang paling luas, di mana jalan ini memuat tentang pemahaman terkait dengan masalah praktis, pencarian kebenaran yang paling mendalam, serta perjalanan spiritual yang berkaitan dengan Tuhan melalui pengetahuan

d. Jalan perubahan pribadi

Kepribadian merupakan sarana yang digunakan dalam jalan ini. Kepribadian yang dimaksud dalam hal ini yakni kepribadian yang bersedia untuk menerima pengalaman mistis dan emosi yang cukup ekstrim yang tentunya berbeda dengan orang lain

e. Jalan persaudaraan

Spiritualitas yang kuat pada diri seseorang dapat dituju dengan menjalin hubungan persaudaraan dengan orang lain serta rasa cinta terhadap keluarga, kerabat maupun orang lain.

f. Jalan kepemimpinan

Jalan kepemimpinan yang dimaksud dalam hal ini yakni pemimpin yang dipenuhi dengan pengabdian. Seseorang yang memiliki sifat percaya diri dan ramah, maka orang tersebut dapat menjadi pemimpin yang efektif.

Sukidi memiliki pandangan tersendiri mengenai langkah-langkah mengasuh kecerdasan spiritual. Langkah-langkah tersebut dengan mengenal diri sendiri agar terhindar dari krisis spiritual dan makna hidup. Selanjutnya, berupaya untuk bertaubat atau menginstropeksi diri, dan mengaktifkan hati dengan cara senantiasa mengingat Tuhan. Jika sudah mengaktifkan hati, maka akan diperoleh ketenangan, keharomisan, dan kedamaian di dalam hati serta jiwa, sehingga keseimbangan hidup serta kebahagiaan spiritual akan tercapai.

H. Kesimpulan

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan keceradasan spiritual terhadap para peserta didik dilaksanakan dengan mengusahakan mendidik, mengajar, memfasilitasi, menjadi teladan, menjadi motivator, menjadi evaluator serta melatih para peserta didik. Peran guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberi suri tauladan didalam proses ruang belajar mengajar, melainkan juga diluar jam pembelajaran.
2. Dampak dari peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik ialah peserta didik bersikap sadar akan hal kedisiplinan, terbentuknya sikap akhlakul karimah seperti tawadhu' mengagungkan ilmu dan menghormati para guru dan taat dalam beribadah. Serta peserta didik dapat menyelesaikan masalah dengan bijak, karena didalam jiwa peserta didik sudah tertanam nilai nilai spiritual, sehingga ketika mengambil keputusan selalu memenangkan Tuhannya didalam dirinya dan senantiasa meyakini bahwa sesuatu yang sedang terjadi, dan yang telah dilalui serta yang akan terjadi pasti akan ada hikmahnya masing-masing.

I. Daftar Kepustakaan

Abd, Kadir, Dkk, *Dasar-daras Pendidikan* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019.

Nuruddin Araniri, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Yang Toleran*, Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2020.

Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi* , Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.

Jamil Suprihati Ningrum,*Guru Profesional "pedoman kerja, kualifikasi, kompetensi guru,* Jogjakarta, Ar-Ruzzmedia, 2014.

Zida Zaniyyah dan Nurul Indana, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Islam Siswa di SMPN 03 Jomban*g, Jurnal Studi Maha Siswa, Vol.01, No. 1, Tahun 2021.

Mahmud, *Psikologi Pendidikan* , Bandung: CV Pustaka Setia, 2023, 289.

Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

Salim Korompot, Sultan M Tarmizi Korompot, *Pemaknaan Peserta Didik Tentang kecerdasan spiritual jurnal pendidikan Non forma* AKSARA 159, 2 Mei tahun 2020.

Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak* Jakarta: AMZAH, 2018.

Ridwan Abdullah Sani Dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan karakter anak yang* islami Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017.

Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca sastra,* Malang: Universitas Brawijaya press, 2017.

Ahmad Rifai, *Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual,* Surakarta: Al-Amin Media, 2023.

M Imam Pamungkas, Yuristia Wira Cholifah, Renti Oktaria, *Pengalaman Belajar Anak Usia 5-6 Tahun dalam Aspek Kecerdasan Spiritual di TK Salman Al-Farisi Bandung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*, Universitas Islam Bandung No. 1. Voll. III. No. 01. 2017. Diakses pada 24 september 2023

Yuliani Nurani Dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak,* Jakarta Barat: Indeks, 2013.

Risna Dewi Kinanti, Dudy Imanudin Effendi, dkk, "Peranan Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Lecerdasan Spiritual Remaja", Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan psikoterpi Islam, vol.07, No.2, Tahun 2019.

Fitria, *Konsep Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Membentuk Budi Pekerti Akhlak, Pekan Baru*: Gue Pedia,2020.